

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Implementasi *Learning Community* dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Gotong Royong pada Siswa SMK NU Kunduran Blora

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa implementasi *learning community* dalam menumbuh kembangkan Karakter Gotong Royong pada siswa SMK NU Kunduran Blora diantaranya 1) membentuk kelompok beranggotakan 4-6 siswa secara heterogen; 2) guru menyajikan bahan pembelajaran; 3) guru memberi tugas 4) Guru memberi penilaian kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung;

Pertama; guru membentuk kelompok beranggotakan 4-6 siswa secara heterogen; Pembentukan kelompok antara 4-6 secara heterogen yang dimaksud adalah perpaduan antara anak yang mempunyai kemampuan lebih dan yang punya kemampuan kurang dijadikan satu dalam kelompok. Hal ini dilakukan untuk membentuk jiwa sosial dari masing-masing individu yaitu supaya yang pandai membantu yang kurang pandai pada saat mendiskusikan tugas yang diberikan guru, inilah yang disebut dengan pembelajaran teknik Learning Community.

Kedua; Guru menyajikan bahan pembelajaran; Setelah kelompok terbentuk, guru menyajikan materi pembelajaran yang akan dibahas pada masing-masing kelompok. Tiap kelompok membahas poin yang berbeda namun tetap dalam satu bab. Setiap kelompok boleh mencari informasi dari berbagai sumber, misalnya, bertanya pada teman kelas atasannya atau dengan lingkungan sekolah

Ketiga; guru memberi tugas. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang mengetahui membantu menjelaskan pengetahuannya kepada anggota lain yang belum tahu dalam kelompoknya yang berkopetensi untuk menguasai bahan yang dipelajari. Masing-masing kelompok bertanggung jawab atas anggota kelompoknya; Setelah guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok, masing-masing dari mereka mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas secara bergantian. Ini mendidik siswa agar mampu tampil didepan teman-temannya dan memupuk rasa percaya diri pada siswa.

Keempat; guru memberi penilaian kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung; Pada saat pembelajaran berlangsung, guru menilai siswa atas keaktifan mereka. Setelah itu diadakan refleksi untuk mengambil poin-poin penting pada pembelajaran agar siswa dapat belajar mengambil inti pelajaran yang telah disampaikan dan akhirnya ditutup dengan do'a. Hal ini sesuai apa yang di lihat dalam kegiatan wawancara dan pengamatan penelitian.

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa implementasi *learning community* dalam menumbuh kembangkan Karakter Gotong Royong pada siswa SMK NU Kunduran Blora diantaranya dimulai dari 1) membentuk kelompok beranggotakan 4-6 siswa secara heterogen; 2) guru menyajikan bahan pembelajaran; 3) guru memberi tugas 4) Guru memberi penilaian kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung;

Tahapan yang dilakukan dalam bentuk kelompok belajar dalam pelaksanaan *learning community* dalam menumbuh kembangkan Karakter Gotong Royong sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa Learning Community adalah suatu komunitas belajar di lingkungan sekolah atau diluar lingkungan sekolah yang didalamnya berlangsung proses belajar mengajar antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Komunitas belajar yaitu adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman, kerjasama untuk memecahkan masalah, adanya kemauan untuk menerima pendapat orang lain dan adanya ketersediaan untuk menghargai pendapat orang lain.¹

Demikian juga dengan pendapat yang menjelaskan bahwa Maksud dari Learning Community ialah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (sharing). Ini membiasakan anak untuk saling memberi dan menerima, sifatnya ketergantungan yang positif dalam pembelajaran.²

¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global.*, Jakarta, Rineka Cipta, 168.

² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovasi Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta, 2007), 111-112.

Teknik Learning Community (masyarakat belajar) terfokus pada penerapan kelompok belajar yang homogen dalam proses pembelajaran sehingga terjadi *komunikasi* dua arah, tidak hanya berkomunikasi antar guru dengan siswa, tapi juga terjadi antar siswa dengan siswa maupun dengan lingkungan sekitar. sehingga terjadi komunikasi dua arah yang menghasilkan pengetahuan dan pengalaman baru. Pengembangan learning community, akan senantiasa mendorong terjadinya komunikasi multi arah. Masing-masing pihak yang melakukan kegiatan belajar dapat menjadi sumber belajar.³

Pembelajaran di dalam kelas dengan metode *learning community*, kegiatan pembelajaran ini dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, siswa yang pandai mengajari yang lemah dan yang tahu memberi tahu yang belum tahu. Masyarakat belajar bisa tercipta apabila ada komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar. Siswa yang terlibat dalam kegiatan *learning community* memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicarannya dan juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.⁴

Masyarakat belajar dapat terjadi apabila antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa memiliki interaksi yang efektif dan komunikatif. Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun secara heterogen sehingga di dalamnya akan terjadi berbagai masalah (*sharing problem*), berbagai informasi (*sharing information*), berbagai pengalaman (*sharing experience*), dan berbagai pemecahan masalah (*sharing problem*) yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh.⁵

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Hilyah Ashoumi (2020) Upaya Meningkatkan Mutu Pai Dengan Pendekatan Kontektual Teaching and Learning Melalui Islamic Learning Community. *Jurnal Education and Development*, Vol. 8,

³ Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.*, Jakarta, Rineka Cipta, 2018), 225.

⁴ Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press), Malang, 2014), 49.

⁵ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2019), 74.

No. 3, p. 74, Agustus. 2020. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan Implementasi *Islamic Learning Community* berbasis CTL berjalan dengan baik, upaya dosen dan tutor dalam meningkatkan kualitas kegiatan *Islamic Learning Community* berbasis CTL yaitu; penerapan variasi metode pembelajaran, memperhatikan tingkat kemampuan siswa dan memanfaatkan sumber belajar. Disisi lain secara umum dalam meningkatkan kwalitas pendidikan tidak terlepas dari input, proses dan output yang ada.⁶

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Sri Wahyuni. (2020) Penerapan Metode Learning Community Pada Pembelajaran Ski Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Di Mts Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 10 No 2 (2020). Adapun temuan menunjukkan bahwa: (1) Guru harus memiliki strategi dalam model pembelajaran agar siswa dengan mudah untuk mencerna materi yang diajarkan, salah satunya adalah membagi kelompok agar nanti siswa bisa mengutarakan pendapat melalui hasil kerja kelompoknya dan diwajibkan semua kelompok mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh audien, sehingga siswa bisa berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik terhadap semua temannya dan tidak sungkan untuk bertanya dan mengutarakan hal yang belum mereka pahami. (2) Penerapan *Learning Community* dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan, dalam penerapannya sangat baik karena sudah dibimbing oleh guru SKI yang terdiri dari 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁷

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Menumbuh Kembangkan Karakter Gotong Royong Pada Siswa SMK NU Kunduran Blora

Hasil temuan penelitian bahwa secara teknis faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Menumbuh

⁶ Hilyah Ashoumi, Upaya Meningkatkan Mutu PAI, dengan Pendekatan Kontektual Teaching and Learning Melalui Islamic Learning Community. *Jurnal Education and Development*, vol. 8, no. 3, p. 74, Aug. 2020.

⁷ Sri Wahyuni. (2020) Penerapan Metode Learning Community Pada Pembelajaran SKI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Di Mts Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 10 No 2 (2020).

Kembangkan Karakter Gotong Royong Pada Siswa SMK NU Kunduran Blora. (1) Faktor pendukungnya yaitu adanya alat peraga kalau dibutuhkan, kemudian harus ada media pembelajaran yang relevan kemudian bapak ibu guru harus pandai untuk membuat situasi pembelajaran itu hidup serta mampu mengelola kelas. Kondisi fisik dan psikis peserta didik juga harus baik dan siap saat mengikuti pembelajaran. (2) Faktor penghambatnya antara lain karena kurangnya sarana prasarana yang memadai seperti LCD, media pembelajaran yang kurang, kemudian cara penyampaian dari guru kurang diperhatikan oleh peserta didik atau tidak sesuai dengan metode yang diharapkan sehingga anak kurang memperhatikan dan seterusnya.

Ada banyak sekali strategi yang dapat mendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai religius baik itu dari program sekolah itu sendiri ataupun lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Budaya religius yang dilakukan sehari-hari memungkinkan siswa menjadi terbiasa melakukan nilai religius tersebut tanpa harus ada pemaksaan. Bila nilai-nilai religius anak didik telah tertanam dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga dapat mencegah kenakalan-kenakalan remaja yang sedang marak saat ini. Bila sudah demikian maka tugas pendidik selanjutnya ialah menjadikan nilai-nilai agama tersebut menjadi sikap beragama sesungguhnya pada siswa, menjadikan nilai-nilai agama itu tertanam sangat kuat dalam jiwa siswa.⁸

Nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk/terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Agama Islam sebagai agama Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan

⁸ Heru Gunawan, *Pendidikan Islam Kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 256.

pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah SWT. Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah SWT maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.⁹

C. Analisis Implementasi dari Upaya Guru PAI dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Gotong Royong Melalui Pendekatan Pembelajaran *Learning Community* pada Siswa SMK NU Kunduran Blora

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa implikasi dari upaya guru PAI dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai agama Islam melalui pendekatan pembelajaran *learning community* pada siswa SMK NU Kunduran Blora diantaranya adalah 1) menurunnya angka kenakalan siswa; 2) meningkatkan kedisiplinan siswa; 3) meningkatnya prestasi belajar siswa; 4) pembelajaran yang kondusif.

Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya saat anak telah lahir, penanaman nilai religius harus lebih intensif lagi. Penanaman nilai-nilai religi sejak dini dapat dimulai dari keluarga itu sendiri, dengan cara menciptakan suatu suasana yang memungkinkan penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi teladan yang utama bagi anak-anaknya, karena kecil kemungkinan penanaman nilai-nilai religius tersebut ditanamkan jika orang tua sendiri tidak bisa menjadikan contoh utama bagi anak-anaknya.

Hasil penelitian ini selaras dengan Firdiansyah Alhabsyi (2020) Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan dari Segi Interaksi Edukatif). *Journal of Pedagogy*, Volume 3, Number 1, 2020: 59-68. Upaya Meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa di SDN 3 Dolo

⁹ Rini Setyaningsih, dalam jurnal “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa”, 68.

(Tinjauan dari Segi Interaksi Edukatif) secara umum dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui Sekolah maupun dari pribadi guru pendidikan agama Islam. Hal tersebut ditunjukkan melalui adanya: (1) Jadwal Rutin Pengajaran Membaca surah pendek al-Qur'an; (2) Hafalan surah-surah pendek al-Qur'an; dan (3) Penggunaan Media. Dengan meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa memiliki beberapa hambatan seperti berbedanya tingkat pemahaman setiap siswa merupakan hambatan yang secara khusus ditemukan di dalam proses menghafal surah-surah pendek al-Qur'an. Perbedaan tingkat pemahaman dalam menyerap pelajaran yang terjadi pada siswa disebabkan oleh latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda. Karena tidak semua siswa yang berasal dari jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) yang berbasis agama sehingga dalam bidang membaca Iqra' maupun menghafal al-Qur'an pun berbeda pula tingkatannya. Sebagai solusi untuk mengatasi persoalan tersebut guru khususnya Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki teknik yang dianggapnya tepat untuk mengatasi persoalan tersebut misalnya diadakannya Les Sore (Pelajaran Tambahan).¹⁰

Hasil penelitian ini selaras dengan Lukman Hakim (2020) Internalisasi Karakter Gotong Royong Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 10 No. 1 – 2020. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: 1) Kurikulum SDIT Al-Muttaqin menggunakan kurikulum Depdiknas, kurikulum dari Kementerian Agama, dan kurikulum institusional. 2) Proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan: membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah itu. Metode pengajarannya mencakup pemodelan, ibrah dengan bercerita, ucapan dan mau'zah (saran), tanya jawab, demonstrasi, habit formasi, lapangan / pengalaman nyata, tugas, outbound, bernyanyi. 3) Penggunaan model kurikulum dan internalisasi Karakter Gotong Royong terbukti dapat membentuk sikap siswa dan perilaku yang taat

¹⁰ Firdiansyah Alhabsyi (2020) Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan dari Segi Interaksi Edukatif). *Journal of Pedagogy*, Volume 3, Number 1, 2020: 59-68.

kepada Allah, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggung jawab, braveman, berpikir kritis.¹¹



¹¹ Lukman Hakim (2020) Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 No. 1 – 2020